

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang berlangsung pada saat ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja zaman sekarang. Perubahan yang sangat cepat dirasakan adalah globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi telah menciptakan hubungan antar wilayah baik dalam ruang lingkup lokal, nasional dan internasional begitu cepat dan dekat. Sekat-sekat geografis menjadi lebih cair. Informasi yang mengalir begitu cepat ini memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja zaman sekarang.

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah, dan membombardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, Internet, Koran, Handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat. Moralitas menjadi longgar.

Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi trend dunia modern yang sulit ditanggulangi. Akhirnya karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang melenakan, dan tidak

memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan merosotnya moral serta hilangnya kreativitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh, maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan mengendur, kemudian akan dikalahkan oleh semangat “*konsumerisme, hedonism, dan permisifme*” yang instan dan menenggelamkan.¹

Krisis yang melanda remaja mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah, tidak banyak memberikan perubahan perilaku. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak sesuai antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.²

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan dikalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari

¹Jamal Ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 7-8.

²Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 2.

tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan.

Berbicara soal moral berarti berbicara soal perbuatan manusia dan juga pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan sehingga dapat dikatakan moral merupakan standar perilaku yang disepakati yang dapat dipakai untuk mengukur perilaku diri sendiri sekaligus perilaku orang lain.

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat dan bangsa). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Moral dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai derajat *al-Insān Kamīl* (manusia sempurna). Ibnu Miskawaih (1994: 61-65) berpendapat bahwa “kesempurnaan manusia diawali dari kesempurnaan individu, karena dari individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral”.³

Fenomena dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal dimana remaja-remaja mengenyam pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya sejumlah pelajar yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji dan jauh dari norma-norma dimasyarakat.

³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h.61-65.

Kondisi remaja saat ini yang semakin menunjukkan perilaku anti budaya dan anti nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga mengalami krisis moral, seperti perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis dan permasalahan-permasalahan lainnya, yang demikian itulah menjadikan sebagian masyarakat memberikan kritikan kepada lembaga-lembaga pendidikan formal, sehingga dirasa kurang cukup kalau hanya mengenyam pendidikan pada lembaga tersebut.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama Islam dapat ditumbuhkembangkan salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan, baik lembaga yang sifatnya formal maupun yang bersifat nonformal. Majelis taklim merupakan salah satu sarana kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan Islam.

Majelis taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.⁴

Berbagai kegiatan majelis taklim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai moral sehingga para

⁴ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

jemaah yang mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari, khususnya untuk mengembangkan sikap keagamaan jemaah di majelis taklim.

Sesuai dengan makna yang terkandung di dalam majelis taklim yang berarti wadah atau tempat menuntut ilmu, maka pendidikan agama harus sesuai dengan kebutuhan rohani remaja pada khususnya dengan memperhatikan perkembangan kedewasaannya. Inilah tujuan utama majelis taklim yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta menanamkan sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Salah satu majelis taklim tersebut adalah majelis taklim yang diasuh oleh KH. Ahmad Zuhdianor atau yang lebih dikenal masyarakat luas dengan sebutan Guru Zuhdi di Banjarmasin. Majelis taklim ini sudah lama berdiri serta memberikan banyak sekali pengetahuan-pengetahuan agama serta menanamkan nilai-nilai moral kepada jemaahnya khususnya kepada jemaah remaja.

Majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor dibuka dan memang diperuntukkan untuk masyarakat umum dan tersebar ditiga tempat, yakni yang pertama bertempat di Masjid Jami Sungai Jingah dilaksanakan pada setiap malam minggu, yang kedua bertempat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan pada setiap malam Jumat dan yang ketiga di Teluk Dalam Komplek Pondok Indah ditempat ini dilaksanakan pada setiap malam Kamis. Adapun kegiatannya dimulai dengan shalat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan shalat sunnat hajat dan selanjutnya

penyampaian materi pengajian. Khusus pada malam minggu ditambah dengan acara tasmiyah dan pembacaan syair atau Qasidah.

Pengajian ini dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Zuhdiannor yang sebelumnya dipimpin oleh ayah beliau yakni KH. Muhammad. Sampai ketika ayahnya wafat maka diberi amanah dan pesan untuk meneruskan pengajian-pengajian yang tersebut.

Materi yang Beliau sampaikan tentunya berkenaan dengan pendidikan agama Islam diantaranya mencakup ibadah dan akhlak. Hal ini bisa dilihat dari kitab yang Beliau ajarkan yakni kitab *Al-Nashaāih Addiīniyyaāh* yang dikarang oleh Habiīb Abdullaāh bin Alāwi Al-Hadādi Al-Hādhrami as-Syafi’iī, kitab *Hidāyatussaālikiīn* Al-Imam Ghāzali, dan kitab *Ihyaā Ulumiddiīn* yang mana kitab-kitab ini berisi pasal-pasal tentang ibadah dan kebanyakan dari penjelasan Beliau berkenaan tentang akhlak budi pekerti.

KH. Ahmad Zuhdiannor adalah salah seorang Ulama muda yang kharismatik sehingga disetiap pelaksanaan majelis taklim dihadiri oleh ribuan jemaah dari berbagai daerah di kota Banjarmasin. Menurut pengamatan penulis diperkirakan antara tujuh sampai sepuluh ribu jemaah yang mengikuti majelis taklim Beliau. Sebagian besar adalah dari kalangan remaja dan terus bertambah setiap tahunnya, karena banyaknya keikutsertaan para remaja dalam mengikuti pengajian Beliau inilah penulis pandang berbeda dengan majelis-majelis taklim di tempat yang lain yang mana bisa dilihat partisipasi remaja sangat minim, justru kebanyakan partisipasinya dari orang-orang dewasa dan orang tua.

Penelitian diawali dengan survei terhadap internalisasi nilai- nilai moral pada jemaah remaja yang rutin mengikuti pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor. Mengarah pada perilaku remaja tersebut, pertama penulis melakukan observasi awal dan memperhatikan serta mengamati perilakunya pada saat pengajian berlangsung maupun setelah mengikuti pengajian, Hal ini penulis dapatkan dari mengamati beberapa remaja yang rutin dalam pengajian tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Misalkan bertutur kata yang santun, mendahulukan yang lebih tua, saling berbagi dan sifat-sifat terpuji lainnya, disini letak ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada jemaah remaja tersebut.

Selain itu banyaknya keikutsertaan remaja dalam pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor, menjadikan tanda tanya begitu besar bagi penulis, bagaimana bisa begitu banyaknya remaja yang mengikuti pengajian Beliau, bahkan dari tempat- tempat yang jauh, misalnya dari Marabahan, Martapura, bahkan ada yang dari Astambul dan Kapuas. Apa yang ada di dalam hati dan pikiran mereka, apa yang membuat menarik dari pengajian Guru Zuhdi dan banyak pertanyaan lainnya yang perlu dicari jawabannya pada penelitian ini.

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan pengajian ini, khususnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim, dengan demikian penulis mencoba mengangkat sebuah judul **Internalisasi Nilai-Nilai Moral pada Jemaah Remaja Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad**

Zuhdianor. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui tentang nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral di majelis taklim Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdianor. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai- nilai moral apa saja yang ditanamkan pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor?
- 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini diharapkan :

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan pendidikan agama Islam di Majelis Taklim di Kota Banjarmasin dalam menanamkan nilai- nilai moral khususnya bagi jemaah remaja.

2. Aspek Praktis

Adapun manfaat praktisnya dalam penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi remaja dapat memberikan semangat yang lebih besar untuk terus mengikuti kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor dalam rangka pembinaan moral.
- b. Bagi majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor mampu memberikan informasi yang nyata mengenai keikutsertaannya dalam penanaman nilai- nilai moral bagi remaja khususnya di kota Banjarmasin.
- c. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi umum mengenai perkembangan majelis taklim KH.Ahmad Zuhdiannor sehingga dapat turut berkontribusi dalam penanaman nilai- nilai moral pendidikan agama bagi remaja di kota Banjarmasin.
- d. Khazanah bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya perpustakaan Pascasarjana.

E. Definisi Operasional

1. **Internalisasi:** Adalah proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.
2. **Nilai Moral:** Adalah hasil dari proses pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga bisa berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan.
3. **Remaja:** Remaja adalah periode kehidupan transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁵Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan Alran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Dengan demikian, remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia sekolah ditingkat SMA sederajat dan berdomisili di Kota Banjarmasin serta rutin dalam setiap kegiatan majelis taklim yang diasuh oleh KH. Ahmad Zuhdiannor, diperkirakan jumlahnya mencapai ribuan orang baik putera maupun puteri.
4. **Majelis Taklim :** Secara etimologis, majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan dan taklim yang diartikan sebagai pengajaran.⁶

⁵Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), h. 51-52.

⁶Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1038.

Sedangkan secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian adalah majelis taklim pimpinan KH. Ahmad Zuhdiannor yang berada di dua lokasi yakni di Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan informasi yang penulis ketahui dari kepala perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin maupun perpustakaan Pascasarjana, sejauh ini belum ada penelitian yang berkenaan dengan permasalahan ini di lokasi penelitian.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan kata kunci namun memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini :

1. Ahmad Sarbini, Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim) Jurnal ilmu dakwah (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, 2010). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana peranan dan perkembangan majelis taklim dalam memberikan internalisasi nilai keislaman. Hasil penelitian ini bahwa Perkembangan majelis taklim terus mengalami peningkatan. Kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam

menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk kepribadian muslim, meningkatkan kemampuan ilmu tulis baca Alquran serta pemahamannya; dan membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami. Namun demikian pesatnya perkembangan itu patut diakui belum maksimal. Problem utama kegiatan majlis taklim bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Sayangnya nilai-nilai Islam itu bukan sekedar diketahui, dipahami, dan dihayati tetapi juga harus sampai ke tingkat pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

2. Fibriyan Irodati, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan* (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Yogyakarta, 2015). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI dan PAKR di SMPN 1 Kalasan, serta bagaimana capaian dari internalisasi nilai-nilai religius tersebut. Hasil penelitian ini bahwa Internalisasi nilai-nilai religius baik pada pembelajaran PAI maupun PAKR di SMPN 1 Kalasan menggunakan pendekatan penalaran moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran. Capaian dari internalisasi nilai-nilai religius tersebut siswa melaksanakan perilaku religius

⁷ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", (Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN : Bandung, 2010).

sesuai dengan perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.⁸

3. Yanuar Iko Saputra, *Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga* (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016). Yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Internalisasi Nilai Religiusitas melalui Majelis Taklim Mushola Al Hidayah Desa Karangreja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga didukung oleh beberapa faktor meliputi: (a) Faktor lingkungan, dalam hal ini faktor lingkungan menjadi hal yang paling penting dalam proses pengajian, karena berada di pedesaan, jauh dari aktivitas lalu lintas (bukan jalan raya) dan mempunyai mushola luas untuk menampung jamaah. (b) Terciptanya kondisi kegiatan pengajian yang kondusif yakni nyaman, bersih dan menyenangkan. (c) Ustadz dalam mengajar dengan hati yang ikhlas penuh kehangatan, kelembutan dan tidak membedakan antara golongan. (d) Semangat dan motivasi dari ustadz yang besar sehingga jamaah semakin semangat pula dalam

⁸ Fibriyan Irodati, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan" (Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

mengikuti kegiatan pengajian. (e) Kemampuan ustadz merangkul seluruh kalangan sehingga mampu diterima semua kalangan.⁹

4. Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan* (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Yogyakarta 2015). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan, faktor pendukung dan penghambatnya serta bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai religiusitas tersebut. Hasil penelitian ini bahwa internalisasi nilai religious Islam terhadap muallaf Tionghoa melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian yaitu tahap pada saat muallaf memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya.¹⁰
5. Rudi Utomo, *Motivasi Jamaah Majelis Taklim Guru Kh. Ahmad Zuhdiannor Di Masjid Jami Banjarmasin Kalimantan Selatan* (Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, 2016). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana motivasi jamaah dalam mengikuti majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor dan

⁹Yanuar Iko Saputra, "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga" (Skripsi tidak diterbitkan, Purwokerto: UIN Purwokerto).

¹⁰Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan" (Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

pengaruhnya dalam setiap tingkah laku dan perbuatan serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini bahwa, motivasi jamaah yang mengikuti majelis taklim guru KH. Ahmad Zudiannor adalah dikarenakan adanya ingin memperdalam ilmu agama, ingin menyenangkan hati, karena ajakan dan seruan orang lain, meningkatkan nilai ibadah serta ingin dekat dengan ulama. Motivasi jamaah ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah adanya perasaan kurang memiliki pengetahuan agama, kemampuan mengatur waktu sehingga mampu menghadiri untuk mengikuti pengajian agama dan tingginya minat jamaah mengikuti pengajian agama. Adapun faktor eksternalnya adalah kegiatan dan kualitas pengajian serta guru yang menyampaikan pengajian dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi jamaah, budaya masyarakat yang menyenangi pengajian agama serta lokasi pengajian yang mudah dijangkau oleh para jamaah.¹¹

6. Ahmad Muhidin, Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor Di Jalan Masjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin (Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, 2015). Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pengajian tasawuf guru Zuhdi dan mengapa masyarakat antusias untuk mengikuti pengajian guru Zuhdi. Hasil penelitian ini bahwa, minat masyarakat untuk

¹¹ Rudi Utomo, "Motivasi Jamaah Majelis Taklim Guru Kh. Ahmad Zuhdiannor Di Masjid Jami Banjarmasin Kalimantan Selatan"(Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016).

mengikuti pengajian tasawuf guru Zuhdi sebagian besar dari peserta pengajian selain dari susunan acara kegiatan pada pengajian sangat bagus dan ramai juga karena kharismatik guru Zuhdi, penjelasan guru Zuhdi yang mudah diterima oleh masyarakat dan apa yang disampaikan di pengajian sangat berguna untuk membantu perilaku kehidupan sehari-hari baik dalam agama maupun interaksi sosial bisa menjadi lebih baik.¹²

Berdasarkan kajian temuan penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian yang memfokuskan pada permasalahan internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdianor

Dengan demikian, penulis merasa masih perlu mengadakan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral pada jemaah remaja pengajian di majelis taklim tersebut, dalam hal ini majelis taklim yang penulis jadikan sampel penelitian ada dua tempat yakni Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Penelitian yang penulis lakukan ini penting untuk dilakukan dalam rangka penanaman, bimbingan, dan pembelajaran nilai-nilai moral pendidikan agama Islam serta menambah ilmu pengetahuan bagi remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan di majelis taklim khususnya di Kota Banjarmasin.

¹²Ahmad Muhidin, "Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor di Jalan Masjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin", (Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis yang penulis lakukan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Definisi Istilah/operasional; Penelitian Terdahulu; dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis yang berisi tentang: Konsep Umum Internalisasi yang meliputi Pengertian Internalisasi, Proses Internalisasi, Tahapan-tahapan Internalisasi dan Metode Internalisasi. Konsep Umum tentang Nilai Moral yang meliputi, Pengertian Nilai, Pengertian Moral, Macam-macam Nilai, Macam-macam Nilai Moral dan Pentingnya Nilai-nilai Moral.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Lokasi Penelitian; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan yang berisi tentang: Gambaran Umum Lokasi Penelitian; Paparan Data Penelitian; Pembahasan Data Penelitian.

Bab V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-Saran